

MUSLIM JOGJA : PASAR, KERJA & GAYA HIDUP

Almunauwar Bin Rusli

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta jalan Kaliurang Yogyakarta Indonesia
almunauwar_b.rusli@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menjelaskan keberadaan dari Muslim Jogja kelas menengah ke bawah terutama membahas tentang konsep mereka untuk memahami pasar, bekerja dan sistem gaya hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) untuk memahami sistem pasar, mereka menggunakan nilai manfaat, persaudaraan, demokrasi, keadilan, keseimbangan, rasa keadilan dan optimisme. Manusia memiliki kekuatan fisik, kecerdasan, hati, dan vitalitas. (2) untuk memahami sistem kerja mereka digunakan faktor masjid Muttaqin, Pasar Beringharjo dan Keraton Yogyakarta. Masjid sebagai simbol moral spiritual, pasar sebagai simbol sosial-ekonomi dan Keraton Yogyakarta sebagai simbol budaya-politik. (3) untuk memahami sistem gaya hidup, mereka menggunakan prinsip-prinsip hidup yang alon-alon waton kelakon, nrimo ing pandum, sepi ing pamrih rame ing gawe olok-olok mbancengi tan Dhuwur ngungkuli tan, mangan ora mangan asal ngumpul dan tuna Satak, bathi sanak.

Kata kunci: Muslim Jogja, Pasar, Lifestyle

ABSTRACT

The goal of this paper is to explain the existence of lower middle class of Jogja muslims and especially discuss about their concept to understanding market, working and lifestyle system. The result of this research indicates that (1) to understanding the market system, they used value of the benefit, brotherhood, democracy, justice, balance, sense of justice and optimism. Humans have physical power, intellect, heart, and vitality. (2) to understanding the working system they used factor of muttaqin mosque, beringharjo market and Keraton Yogyakarta. The mosque as a moral-spiritual symbols, the market as a socio-economic symbols and Keraton Yogyakarta as a cultural-political symbols. (3) to understanding the lifestyle system, they used principles of life that alon-alon waton kelakon, nrimo ing pandum, sepi ing pamrih rame ing gawe banter tan mbancengi dhuwur tan ngungkuli, mangan ora mangan asal ngumpul and tuna satak, bathi sanak.

Keywords : Jogja muslims, Market, Lifestyle

I. PENDAHULUAN

Dilema kerja saat ini telah berkembang semakin kompleks, bukan hanya seputar proses manajemen, teknologi produksi dan

perluasan pasar, tetapi juga kharisma moral serta kekuatan spiritualitas untuk menggerakkan semangat kerja yang efisien

agar dapat memenangkan persaingan global yang ketat. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kemampuan manusia yang sifatnya spiritual, dapat membaca tanda-tanda zaman dengan kearifan yang tinggi, sehingga mampu menghadapi dan mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasari dalam menghadapi kerja. Nilai-nilai transenden akan menjadi dasar pengembangan spiritualitas sebagai kekuatan pembentuk kepribadian untuk menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya. (Asy'arie, 1997)

Upaya memahami eksistensi muslim Jogja kelas menengah bawah di Pasar Beringharjo harus diakui masih belum banyak dikaji secara tajam meskipun ada beberapa artikel yang telah terpublikasi. Beringharjo merupakan pasar tradisional tertua di Indonesia, dimana beragam aktivitas pekerjaan mereka berlangsung dalam berbagai dinamika. Hasil riset terdahulu oleh (Aliyah, Daryanto, & Murtan, 009) (Pramudyo, 2014) (Malano, 2013) dan (Masturi, 2015) membuktikan bahwa motif kerja mereka tidak hanya berorientasi kepada aspek materi semata, melainkan telah bergeser ke arah teologis yakni sebagai bentuk tanggungjawab

sekaligus wadah untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Setidaknya, fenomena ini mencerminkan bahwa muslim Jogja mampu mendialogkan antara unsur sejarah, budaya, dan agama dengan sangat intens. Sehingga, perlu ditelusuri serta dieksplor lebih dalam tentang faktor apa yang ikut mengkonstruksi sistem kerja tersebut dengan pemetaan yang berbeda. Tulisan ini akan mencoba membahas tiga point utama yaitu bagaimana paradigma muslim Jogja kelas menengah bawah terhadap pasar beringharjo, apa faktor yang mengkonstruksi sistem kerja mereka dan mengapa gaya hidup mereka tetap mengamalkan nilai-nilai dasar Islam.

Tujuan kajian ini ada dua. *Pertama*, dari sisi akademis dapat menambah literatur sehingga dapat dijadikan referensi alternatif bagi mereka yang melakukan kajian sejenis. *Kedua*, dari segi praktis, dapat memberikan dasar-dasar analisis dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih baik. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma kualitatif. Eksplanasi hasil kajiannya bersifat deskriptif. Penelusuran literature dan dokumen dilakukan dengan mengkaji atau menelaah buku-buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan topik yang dikaji. Sedangkan pengamatan serta wawancara dilakukan terhadap kegiatan mereka di lapangan. Data kemudian diolah melalui

tahap editing, klasifikasi, komparasi, dan selanjutnya diinterpretasi untuk memperoleh pengertian baru. Pada proses pengolahan data dipergunakan teknik triangulasi yakni menyilangkan data/informasi yang diperoleh dari sumber data sehingga pada akhirnya hanyalah data yang dianggap absah yang dipergunakan untuk mengungkap hasil kajian.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Kerja Dalam Islam

Al-Qur'an mendorong pengikutnya untuk bergerak dan berbuat sesuatu yang baik secara aktif. Al-Qur'an melukiskan "Islam" dengan "jalan" seperti *sharī'ah* yang disebut satu kali (QS. al-Jathiyah: 18), *tarīqah* yang disebut dua kali (QS. Thaha: 104 dan al-Jinn: 16), *sirāt* yang diulang 45 kali (QS. Ali 'Imran: 51), *sabīl* yang disebut 166 kali (QS. Yusuf: 108), dan *minhāj* yang diulang satu kali (QS. al-Ma'idah: 48). Secara umum kata tersebut menunjuk pada makna "jalan" yang harus dilalui. Dalam hal ini, Islam adalah jalan untuk mencari *ridā Ilāhi*. Islam yang dikonotasikan dengan "jalan", memberikan gambaran bahwa ajarannya adalah dinamis, berubah menuju kesempurnaan. Orang Islam yang berjalan di atas jalan tersebut

lazimnya bergerak dan aktif (Munir, 2011)

Menurut (Shihab, 1999) bekerja dalam Islam yang kemudian digambarkan dalam Al-quran haruslah memenuhi tujuh asas utama yaitu asas manfaat, asas usaha bersama dan kekeluargaan, asas demokrasi, asas adil dan merata, asas perikehidupan dan keseimbangan, asas kesadaran hukum serta asas kepercayaan kepada diri sendiri. Konsep etos kerja dalam Islam memang bersifat menyeluruh yang terdiri dari aspek tauhid, rububiyah, khalifah, dan tazkiyah. Penulis menambahkan bahwa identitas, peran, dan keberadaan manusia adalah suatu formulasi yang diberikan Allah SWT agar manusia tersebut dapat melakukan perubahan, mempertajam prinsip, dan memperjuangkan pilihan. Tanpa formulasi seperti ini, manusia tidak akan berfungsi bahkan beradaptasi dengan lingkungan dimana ia hidup. Hukum dari kehidupan sendiri semakin jelas bahwa "*everything is connected to everything else*". Maka, beberapa asas di atas harus saling terintegrasi dan terinterkoneksi.

Setiap manusia memiliki empat daya pokok yaitu daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan, daya pikir yang

menghasilkan ilmu pengetahuan, daya qalbu yang menjadikan manusia merasa berhubungan dengan Tuhan serta daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan dapat menanggulangi kesulitan (Shihab, 1999) Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid akan meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang mengelola seluruh alam. Bekerja dan kesadaran bekerja mempunyai dua dimensi yang berbeda. Bekerja adalah fitrah manusia yang secara niscaya sudah seharusnya demikian. Sedangkan kesadaran bekerja akan melahirkan suatu *improvements* untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukannya. (Tasmara, 995)

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan pada pandangan komprehensif tentang kehidupan yang mencakup (a) kesejahteraan holistik dan seimbang mencakup dimensi material-spiritual individu-sosial (b) kesejahteraan

didunia maupun diakhirat. Kesejahteraan model inilah yang diistilahkan dengan *falah*. *Falah* adalah kemuliaan dan kemenangan. Untuk konteks dunia, *falah* memiliki implikasi pada aspek perilaku individu maupun kolektif yang mencakup (a) kelangsungan hidup (b) kebebasan berkeinginan(c) kekuatan dan kehormatan. Sedangkan dalam konteks akhirat, *falah* mencakup (a) kelangsungan hidup yang abadi (b) kesejahteraan abadi(c) kemuliaan abadi dan (d) pengetahuan yang bebas dari segala kebodohan (Afdawaiza, 2008)

Di sini, perlu ditegaskan sekali lagi bahwa dimensi kerja dapat dipetakan dalam dua bentuk yaitu bentuk kausalitas dan bentuk makna. Bentuk kausalitas artinya untuk memberitahukan kepada manusia bahwa apa yang dia usahakan pasti akan kembali kepadanya. Hukum sebab akibat ini mengindikasikan gerakan untuk berbuat dengan kesungguhan. Sudah jelas, bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu merubah nasibnya sendiri. Sedangkan bentuk makna memberikan pemahaman secara mendalam bahwa bekerja itu adalah konsekuensi logis dari motif individual, sosial, lingkungan dan

transendental. Agar penjelasan ini semakin kuat, maka akan dipaparkan ayat-ayat Alqur'an yang menjelaskan tentang kerja dalam Islam.

a. QS al-Jumuah :10

“Apabila telah selesai sholat, maka hendaklah kalian bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya supaya kalian memperoleh keberuntungan”.

b. QS al-Mulk :15

“Dialah Allah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian rezeki-Nya. Dan hanya kepada Allah kalian akan kembali”.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat di atas, dapat dipahami dengan sangat jelas bahwa Islam sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kerja yang aktual-progressif. Bukti dari aktualisasi nilai kerja dalam Alqur'an selalu berjalan bergandengan bersama sejarah umat manusia itu sendiri. Bekerja dalam Islam semakin membuktikan jika agama adalah faktor utama yang dapat mendorong sekaligus memotivasi manusia untuk bekerja. Bekerja di sini tentu bukanlah sembarang kerja, melainkan harus berdimensi amal shaleh. Manusia sejatinya merupakan lokomotif peradaban. Dalam *The Basic Principles of Alquran*, Al Maududi

misalnya mengatakan bahwa tema sentral Alquran adalah manusia. Begitu pun yang dikemukakan oleh Dr. Dirk Bakker dalam disertasinya berjudul *“Man in the Quran”* di Vrije Universiteit Amsterdam bahwa Alquran telah menggambarkan hubungan dunia-manusia-Tuhan dalam suatu lingkaran yang komplit.

Selain memiliki nilai ekonomis – termasuk teologis-, bekerja memiliki nilai antropologis. Bekerja adalah ungkapan dasar kebebasan terdalam dari kodrat sebagai manusia. Atas dasar itu, kerja menciptakan hak milik yang tidak boleh dilanggar oleh siapa pun. Bekerja adalah hak asasi, hak yang tidak dapat dicabut dari manusia, pelanggaran atasnya dianggap sama dengan pelanggaran atas hak hidup dan kebebasan. Menurut Smith, ciri khas masyarakat pasar adalah kebebasan konkret para pekerja yang tidak lagi bergantung pada orang lain. Para pekerja adalah subjek ekonomi yang mampu mengontrol produktivitasnya sendiri. Mereka memiliki kebebasan dan tanggungjawab untuk bertindak menurut keinginannya, produktivitas, dan kreativitasnya. Kebebasan tersebut harus dihargai, karena tanpa kebebasan mereka tidak mampu

memproduksi dan berpartisipasi dalam meningkatkan kemakmuran (Dua, 2008) Dasar kebebasan yang paling mengemuka adalah bebas dari lingkaran kemiskinan. Konsep kerja dalam Islam dapat dirangkum dalam satu narasi yakni bekerja adalah keniscayaan, bekerja adalah ibadah, bekerja harus mengandung unsur amal shaleh, bekerja itu harus penuh kesungguhan, bekerja itu harus menghargai waktu, bekerja itu harus bekerjasama, dan terakhir Islam mewajibkan manusia untuk bekerja dengan penuh optimisme.

B. Paradigma Muslim Jogja Kelas Menengah Bawah Terhadap Pasar Beringharjo

Wilayah Pasar Beringharjo pada awalnya adalah hutan beringin. Tidak lama setelah berdirinya Kraton Yogyakarta pada tahun 1758, wilayah pasar ini dijadikan tempat transaksi ekonomi oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya. Ratusan tahun kemudian pada tanggal 24 Maret tahun 1925, Keraton Yogyakarta menugaskan *Nederlansch Indisch Beton Maatschappij* (Perusahaan Beton Hindia Belanda) untuk membangun los-los pasar. Pada akhir Agustus 1925, 11 kios telah terselesaikan dan

yang lainnya menyusul secara bertahap. Nama Beringharjo diberikan setelah bertahtanya Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 24 Maret tahun 1925. Sri Sultan Hamngku Buwono VIII memerintahkan agar semua instansi di bawah naungan Kesultanan Yogyakarta menggunakan Bahasa Jawa.

Nama Beringharjo dipilih karena memiliki arti wilayah yang semula hutan beringin (*bering*) yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (*harjo*). Nama Beringharjo sendiri dinilai tepat karena lokasi pasar merupakan bekas hutan beringin dan pohon beringin merupakan lambang kebesaran dan pengayoman bagi banyak orang. Dalam pengamatan penulis di lapangan, pasar beringharjo mencerminkan dua paradigma utama bagi Muslim Jogja kelas menengah bawah yang bekerja di tempat itu, yaitu makna simbolik dan makna transformatif. Makna simbolik berarti identitas keterlibatan dan makna transformatif berarti gerakan kolektif menuju perubahan. Kedua paradigma ini disebabkan adanya perputaran modal secara proporsional. Di bawah ini adalah faktor-faktor yang

mengkonstruksi sistem kerja mereka di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

C. Faktor Yang Mengkonstruksi Sistem Kerja Muslim Jogja Kelas Menengah Bawah

1. Masjid Muttaqin : Basis Moral – Spiritual

Masjid ini terletak di Jalan Pabringan No. 14 sebelah selatan Pasar Beringharjo, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan Yogyakarta. Kehadiran Masjid ini awalnya dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pedagang muslim akan minimnya tempat sholat. Dari zaman kolonial Belanda, pasar ini memang dirancang tanpa memberi tempat ibadah kepada umat Islam, demikian pula pada waktu pendudukan Jepang. Pada akhir 1950-an, umumnya pekerja pergi ke Masjid terdekat, seperti Masjid Sultoni di Kompleks Kepatihan, Masjid Besar Kauman, atau menggelar sajadah di tempat yang memungkinkan dalam pasar. Sebelum menjadi Masjid Muttaqien, tempat ini mulanya berbentuk mushola dengan ukuran 2x3 m². Karena, situasi politik di zaman Orde Lama cenderung

bersifat Islamophobia dan trauma mencampurkan kepentingan agama dan politik. Pada 1967, mushola ini diperluas ke selatan menjadi Masjid atas izin Dan Dim 0734 Yogyakarta. Tanah ini masih secara hukum milik Keraton.

Pada masa kesulitan ekonomi di awal Orde Baru, Masjid Muttaqien bekerjasama dengan Koperasi Pedagang Pasar Beringharjo memulai karirnya sosialnya dengan berperan sebagai penyalur beras Dolog bagi masyarakat. Setiap ada bencana alam, Masjid ini selalu berpartisipasi bahkan dalam pembangunan rumah ibadah, rumah sakit, tempat pendidikan, gerakan anak asuh dll. Masjid Muttaqien telah menjadi mediator dan koordinator bagi jamaahnya (masyarakat pasar) untuk menyalurkan berbagai amal infaq, sedekah, dan zakat. Hal ini karena jamaah selalu dibina melalui pengajian dan majelis taklim agar Islam benar-benar diamalkan dan menjadi rahmat bagi umat. Adapun kegiatan keagamaan yang diselenggarakan Masjid Al-Muttaqien seperti pada tabel berikut :

No.	Jenis Kegiatan	Hari	Jam
1.	Pengajian Tafsir Al-Qur'an	Sabtu Minggu ke II, III, IV	07.00 s-d 08.00 WIB
2.	Pengajian Tafsir Hadist	Sabtu Minggu ke-I	07-00 s-d 08.00 WIB
3.	Pengajian Semaaan Al-Qur'an 3 Juz	Ahad Legi	06-00 s-d 07.00 WIB
4.	Pengajian Umum Al-Qur'an, Fiqih	Setiap Rabu	06-00 s-d 07.00 WIB
5.	Pengajian Iqro Ibu-ibu	Selasa dan Kamis	08.00 s-d 09.00 WIB

Pekerja Muslim Jogja di Pasar Beringharjo merespon dengan baik program kerja tersebut. Hanya saja, yang kebanyakan datang berpartisipasi aktif adalah jamaah dari luar. Sebab, sebagian besar materi-materi yang disampaikan agak sulit dipahami oleh kalangan masyarakat pasar. Hal ini dikonstruksi oleh latarbelakang pendidikan dan lingkungan yang memiliki strata-budaya yang berbeda. Meski demikian, ketika waktu sholat dzuhur atau ashar banyak mereka yang datang ke Masjid untuk berjamaah bahkan harus saling bergantian karena tempat sudah penuh. H.M. Hadjid Busyairi melanjutkan, melihat

kondisi seperti ini, maka disusunlah program baru yaitu (a) pengajian Ibu-ibu pedagang pasar beringharjo (b) pengajian dan pemeriksaan rutin buruh gendong (c) pengajian paguyuban pengayuh becak "kompak harjone". Mereka inilah tiga kategori muslim Jogja kelas menengah bawah yang menjadi fokus kajian penulis.

No	Jenis Kegiatan	Pengelola	Hari	Waktu
1.	Pengajian Ibu-ibu Pedagang	Yayasan Dewi Khodijoh	Setiap tanggal 21/Bulan	06.00 - 08.00 WIB
2.	Pengajian & Pemeriksaan Buruh Gendong	Yayasan Yasanti	Ahad Wage	08.00 - 10.00 WIB
3.	Pengajian Kompak Harjone	Yayasan BMT Maal Beringharjo	Jum'at, Minggu ke II dan IV	13.00 WIB

Ketiga pengelola kegiatan pada tabel di atas adalah lembaga swasta yang didirikan atas inisiatif sendiri lalu bekerjasama dengan Badan Takmir Masjid Muttaqin. Inisiatif mereka didasarkan kepada rasa kepedulian sekaligus keberpihakan kepada tiga kategori Muslim Jogja yang perlu dibantu baik dari segi moril maupun materil. Kegiatan pengelola ini bermakna bahwa ada semangat kolektivisme yang bangun atas

dasar kemanusiaan. Hasil kajian sebelumnya menjelaskan salah satu strategi mereka adalah bergabung dengan kelompok buruh di daerah pasar Beringharjo. Sayuk Rukun Asosiasi mengarahkan dalam pembangunan institusi yang tertarik pada aktivitas pekerja perempuan. Banyak upaya yang dikembangkan, misalnya kerjasama, simpan pinjam dan kegiatan keagamaan yang biasanya selalu dilanjutkan dengan kegiatan pelayanan kesehatan. Dalam kegiatan keagamaan, juga memberikan beberapa bahan untuk menambah pengetahuan mereka. Dalam penelitian terdahulu ini ditemukan beberapa faktor yang berhubungan dengan latar belakang keberadaan wanita pekerja (buruh gendong Perempuan) dan juga upaya yang dilakukan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi ekonomi pasar.

Masyarakat muslim yang ideal adalah masyarakat yang warganya memiliki simpati dan memberi perhatian terhadap nasib orang lain. Masyarakat tersebut dibangun di atas dasar simpati dimana setiap anggota masyarakat dapat melaksanakan *sharing* perasaan

satu sama lain. Dalam hal membagi perasaan ini, dibutuhkan minimal kemampuan imajinatif untuk merekonstruksi perasaan orang lain. Kebutuhan ekonomis dalam masyarakat bersahabat bukanlah kenyataan fisiologis semata melainkan fakta psikologis. Ekonomi tidak hanya mengurus masalah kebutuhan fisik, tetapi harus berkembang dari penghargaannya terhadap manusia. Martabat manusia adalah tujuan ekonomi dalam arti ekonomi harus bersentuhan dengan martabat manusia meliputi cita-cita dan haknya. Pasar dan pembagian kerja sebagai tonggak penting yang membuat masyarakat pasar menjadi lebih rasional.

Dapat diinterpretasi bahwa Masjid ini sebagai simbol ikatan *hablum minannas* dan *hablum minallah* antara masa lalu, masa kini, dan masa datang. Masjid ini berperan menumbuhkan jiwa dan semangat religius. Dari proses inilah Muslim Jogja di Pasar Beringharjo dapat menerjemahkan simbol-simbol tersebut dalam makna perbuatan dan amal yang lebih nyata. Sumber-sumber sejarah dan arkeologi memberikan

keterangan bahwa pranata ekonomi pada masa Jawa Kuno tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan makanan dan kesejahteraan material. Terdapat beberapa petunjuk bahwa sejumlah aktivitas ekonomi yang membutuhkan biaya besar tidak diarahkan untuk menambah investasi, tetapi justru untuk mencapai maksud lain. Tujuan-tujuan itu untuk meningkatkan status sosial, menguatkan integrasi masyarakat, dan meningkatkan kewajiban agama (Rahardjo, 2011)

2. Pasar Beringharjo : Basis Ekonomi-Sosial

Tempat ini adalah ruang dimana muslim Jogja beraktivitas penuh. Karena lokasinya berdekatan dekat dengan Masjid Muttaqin, maka penulis menemukan aturan pengelola pasar tersebut sangat mencerminkan nilai-nilai mulia dari ajaran Islam yang menjadi agama mayoritas di Yogyakarta. Aturannya berbunyi, "*Pasare resik, atine becik, rejekine apik, sing tuku ora kecelik*". Aturan ini mengandung dua makna fundamental yaitu makna lahir dan

makna batin. Makna lahirnya adalah lahan dan bangunan pasar harus bersih dari sampah, kotoran dan limbah, tidak becek, kumuh. Melainkan harus rapi, tertib, dan teratur sehingga pengunjung pasar bertambah banyak karena nyaman. Dengan banyaknya pengunjung, maka rezeki yang diterima pekerja bertambah banyak. Sedangkan makna batinnya adalah pelaku pasar harus melaksanakan tugas dengan bersih, jujur, dan adil. Tidak menipu timbangan, tidak menipu kualitas barang dagangan, tidak menggunakan lahan yang bukan haknya. Dengan demikian, masyarakat pasar akan memperoleh rezeki yang bersih, halal, dan berkah.

3. Keraton Yogyakarta : Basis Politik -Budaya

Dalam dikhotomi pemikiran Jawa yang berpusat pada teologi panteistik menegaskan adanya hubungan *manunggaling kawula gusti*. Maka kehidupan politik Jawa, selanjutnya ditafsirkan dan dikukuhkan dengan meletakkan kekuasaan seorang raja atau khalifah itu bersifat sakral dan merupakan *pulung* yang dianugerahkan Tuhan secara

langsung kepadanya, untuk mewakili kekuasaan Tuhan, memberi hidup kepada rakyatnya. Dalam konsep *manunggaling kawula gusti*, maka rakyat menempati posisi sebagai abdi atau *wong cilik* yang mempunyai kewajiban untuk *ngumawula* yaitu menghambakan diri, taat dan tunduk pada kekuasaan serta keputusan raja. Keraton adalah pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jaraknya pun berdekatan dengan Masjid Muttaqin dan Pasar Beringharjo.

(Soemarsaid, 1068) dan (Antlöv, 2005) mengamati bahwa konsep kesatuan hamba dan tuhan merupakan konsep sentral dalam pemikiran keagamaan dan teori politik Jawa. Ia sekaligus juga merupakan metafora paling umum untuk kesatuan mistik dan model hubungan sosial hierarkis dalam negara tradisional. Di Jawa penggunaan terminologi hamba-tuhan tercatat sejak abad ke-16. Istilah Arab, *abd* dan *rabb* dikenal tetapi hanya sekali dipergunakan. Rabb tidak ada dalam bahasa Jawa dan ketika digunakan sama sekali tidak diterjemahkan. Namun, *abd* ada dalam berbagai bentuk yang

penting. Abdi adalah istilah *krama inggil* untuk “hamba”. Kata itu juga digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal ketika berbicara dengan Sultan. Para pejabat istana disebut dengan *abdi dalem*. Penggunaan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa hubungan antara Sultan dan rakyatnya terstruktur dari segi pemahaman Islam mengenai peran hamba. Dengan cara yang sama, Sultan adalah hamba Allah. Salah satu dari gelarnya adalah *ngabdurrahman* yang bermakna “hamba yang maha pengasih”. Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Woodward, 2008)

Kebudayaan Jawa sarat dengan simbol-simbol, penuh tata krama dan sangat menghormati pemimpinnya. Fenomena ini memang sudah sepantasnya patut diapresiasi secara rasional karena telah diperintahkan juga dalam Alqur’an (QS An-Nisa : 59) . Akan tetapi, penulis mengkritisi kultur kerajaan yang bersifat feodal bahkan nepotis, sebab hal tersebut tidak akan melahirkan sistem Muslim Jogja yang baik. Jika diinterpretasi lebih lanjut, maka

potret alun-alun sengaja diciptakan di depan Keraton agar Sultan bisa mengamati dan mengontrol siklus perekonomian dengan kebijakan-kebijakan yang dia tetapkan melalui asas musyawarah. Sampai saat ini, suasananya semakin tertata dengan baik.

D. Gaya Hidup Muslim Jogja Kelas Menengah Bawah di Pasar Beringharjo

Berangkat dari faktor-faktor yang mengkonstruksi sistem kerja di atas, pada bagian ini penulis menemukan bahwa prinsip hidup muslim Jogja di Pasar Beringharjo turut berimplikasi terhadap gaya hidup mereka sehari-hari. Ada lima gaya hidup yang mereka gunakan dalam bekerja :

a. Alon-alon waton kelakon

Artinya biar lambat asal selamat. Hal ini bermakna dalam bekerja manusia harus cermat, teliti, sekaligus konsentrasi agar mendapatkan hasil yang maksimal secara bertahap dan berkelanjutan.

b. Nrimo ing pandum

Artinya menerima pemberian Allah dengan hati ikhlas. Hal ini bermakna bahwa manusia senantiasa berusaha dan bertawakkal apapun pekerjaan yang dia lakukan selama pekerjaan itu baik dan benar. Jangan memaksakan kehendak apalagi sampai merugikan orang lain.

c. Sepi ing pamrih rame ing gawe, banter tan mbancengi, dhuwur tan ngungkuli

Artinya berbuat tanpa pamrih, bekerja semangat, cepat tanpa mendahului, dan tinggi tanpa harus melebihi.

d. Mangan ora mangan asal ngumpul

Artinya makan tidak makan yang penting kita masih bisa berkumpul dalam ikatan persatuan. Jadi, konsep konsep bekerja memiliki dimensi ukjuwah bukan sebatas nafsu dunia.

e. Tuna satak, bathi sanak

Artinya biar rugi sedikit yang penting menjadi keluarga. Fenomena ini melahirkan jaringan pelayanan, emosional, dan finansial.

Dari gaya hidup ini, penulis mencoba membuat semacam satu model kerangka berpikir terkait dengan pendekatan yang mereka gunakan dalam menjalankan aktivitas bekerja yaitu pendekatan humanis, pendekatan rasional, dan pendekatan fungsional. *Pertama*, pendekatan humanis mereka gunakan dengan melibatkan unsur kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Mereka saling membutuhkan dan berusaha menghargai serta mengakui profesi masing-masing. Logikanya, pedagang sembako membutuhkan buruh

gendong untuk mengangkat barang jualan, dan buruh gendong pun membutuhkan penarik becak ketika tujuan barang itu jauh. Jadi, ini semacam lingkaran simbiosis mutualisme. *Kedua*, pendekatan rasional mereka gunakan untuk mengemukakan pendapat, merumuskan tujuan, serta mengarahkan implementasi. Logika pasar yang sangat jelas menjadikan pola pikir, pola rasa, dan pola tindak mereka menganut hukum kausalitas bukan memandang sesuatu itu terjadi dengan sendirinya. *Ketiga*, pendekatan fungsional mereka gunakan ketika memenuhi kebutuhan hidup. Rata-rata penampilan mereka sangatlah sederhana. Mereka selalu mempertimbangkan skala pendapatan dan skala pengeluaran.

Dalam kebudayaan Jawa, dikenal adanya pekerjaan halus dan kasar. Pekerjaan halus adalah pekerjaan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kekuasaan kerajaan. Sedangkan pekerjaan kasar adalah pekerjaannya para *wong cilik* yang berkaitan dengan kegiatan bertani dan berdagang, kegiatan bisnis barang-barang dan jasa yang sesungguhnya merupakan tiang penyangga kehidupan kerajaan itu sendiri. Dari mereka, kerajaan

menarik pajak dan biaya-biaya mengurus perizinan dan perlindungan keamanan terhadap kegiatan ekonomi mereka. Tapi, etos kerja para priyayi dan birokrat tidak berorientasi untuk memecahkan masalah-masalah aktual dalam kehidupan masyarakat. Tetapi semuanya diorientasikan untuk mengabdikan kepada kekuasaan raja. Arogansi kekuasaan dan gengsi sosial menemukan bentuknya dalam membuat jarak yang makin jauh dengan kehidupan rakyat melalui bahasa dan tradisi (Asy'arie, 1997)

Di sisi lain, etos kerja *wong cilik*, adalah etos kerja yang berorientasi untuk menyelesaikan masalah-masalah ekonomi secara konkret, mereka bergulat dalam kegiatan ekonomi secara langsung dengan bertani dan berdagang. Etos kerjanya menegaskan bahwa semua pekerjaan adalah sama, tinggi rendah pekerjaan sepenuhnya ditentukan oleh etika kerjanya. Usaha keras selalu dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang baik, transparan, dan bersaing secara rasional obyektif dan itulah yang penting. Dinamika jika ditelusuri lebih dalam, maka akan memberikan pemahaman bahwa kebutuhan ekonomis dalam masyarakat bukanlah kenyataan

fisiologis berbasis materi semata, melainkan telah bergeser ke arah fakta teologis maupun psikologis. Contoh konkret dari pergeseran ini bisa kita lihat pada kajian Nakamura, seorang antropolog Jepang. Dia menjelaskan bahwa istilah sabar dalam budaya muslim Jawa misalnya berasal dari kata *sabr*. Dalam Al-Quran makna sabar dijelaskan pada QS 23:11, QS 28:54, QS 38:17 dan tawakkal dalam QS 12:18. Istilah ikhlas banyak dijalankan juga oleh muslim Jawa sebagaimana yang terdapat dalam QS 2:139, QS 4:146, dan QS 10:23. Sedangkan kata *slamet* yang menjadi tradisi *slametan* bagi orang muslim Jawa berasal dari kata *salam* atau *salamatan* yang berarti selamat. Sehingga, dalam *slametan* orang Jawa merupakan usaha untuk mensyukuri hasil suatu pekerjaan dan doa tentang kesejahteraan serta kemakmuran selalu dibacakan. (Pranowo, 009) Ekonomi tidak hanya mengatur kebutuhan fisik, tetapi harus menuju kepada bentuk penghargaannya terhadap eksistensi manusia. Martabat manusia adalah ruh ekonomi. Aktivitas ekonomi harus bersentuhan dengan martabat manusia meliputi ideologi dan haknya.

E. Analisis Fenomenologis

Eksistensi muslim Jogja kelas menengah bawah di Pasar Beringharjo tercermin dalam kesatuan “Masjid-

Pasar-Keraton”. Hakikat perekonomian Islam bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat secara adil dan seimbang. Cita-cita ini sejalan dengan asal nama Beringharjo. “*Alasringin*”, artinya pohon besar meneduhkan dan “*harjo*” artinya kesejahteraan. Moral spiritual menjadi ruh bagi kegiatan ekonomi untuk mewujudkan kehidupan masyarakat melalui tatanan kehidupan politik dan kebudayaan yang berdimensi kemanusiaan. Lambang Daerah Istimewa Yogyakarta mengandung makna (1) tata kehidupan gotong royong digambarkan dengan bulatan dan tugu berbentuk selinder (2) semangat membangun digambarkan dengan tataan mirong pada hiasan saka guru sebagai hiasan spesifik Yogyakarta (3) bersatu adil dan makmur dilukiskan dengan tugu tegak yang dilingkari dengan padi dan kapas. Nilai-nilai peradaban yang luhur secara menyeluruh berwujud uliran, sungging, dan prada yang indah (Wondomisnowo, 2013)

Pada beberapa Kota di Jawa seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon, umumnya masih mencirikan peninggalan kekuasaan raja tempo dulu. Dapat disaksikan letak-letak kegiatan politik, ekonomi, dan keagamaan menyatu : alun-alun-istana-

pasar-masjid agung. Kesatuan antara “moral-spiritual, ekonomi-sosial, dan politik-budaya” dapat menjadi formulasi yang tepat. Sehingga terciptalah umat pilihan (*khairu ummah*). Abdullah Yusuf Ali menafsirkan bahwa umat pilihan itu adalah kaum muslimin. Konsep *khairu ummah* pertama adalah kebajikan, kekayaan, kemakmuran dan ilmu pengetahuan (Nurdin, 2006) Umat pilihan memiliki budaya yang berorientasi kepada kebaikan, amar ma'ruf nahi munkar, pemerintahan yang adil dan beriman kepada Allah SWT. Jadi, bentuk ideal masyarakat Islam adalah adanya integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas kepada kebenaran.

Adapun model paradigma yang bisa kita gunakan sebagai pisau analisis untuk memahami eksistensi muslim Jogja kelas menengah bawah di Pasar Beringharjo terbagi atas tiga. *Pertama*, paradigma tahap keyakinan. Awalnya mereka hanya meyakini bahwa bekerja adalah perintah tetapi belum diaktualisasikan. Dengan kata lain, hubungan dengan alam sekitar masih bersifat pasif bukan aktif akibat potensi diri belum berkembang. *Kedua*,

paradigma tahap pemikiran. Hal ini ditandai dengan munculnya pengertian rasional terhadap disiplin tersebut dan sumber asasi kekuasaannya. Kehidupan mereka sudah mulai mencari landasan logis mengenai dunia dan Tuhan. *Ketiga*, paradigma penemuan. Hal ini ditandai dengan metafisika tergeser oleh psikologi dan selanjutnya kehidupan religius mengembangkan hasrat mengadakan hubungan langsung dengan realitas terakhir. Fase ini, keyakinan dan pemikiran menjadi persenyawaan pribadi antara kehidupan- kekuasaan, sehingga bebas berkehendak tapi tidak bisa lepas dari hukum yang berlaku dalam konteks lokalitas.

III. SIMPULAN

Al-Qur'an mendorong pengikutnya untuk bergerak dan berbuat sesuatu yang baik secara aktif. Bekerja dalam Islam haruslah memenuhi tujuh asas utama yaitu asas manfaat, asas usaha bersama dan kekeluargaan, asas demokrasi, asas adil dan merata, asas perikehidupan dan keseimbangan, asas kesadaran hukum serta asas kepercayaan kepada diri sendiri. Dalam Islam, manusia memiliki empat daya pokok yaitu

daya fisik, daya pikir, daya qalbu, dan daya hidup. Semua hal ini harus dikembangkan karena hubungan dunia-manusia-Tuhan merupakan sesuatu yang komplet dan terkait.

Eksistensi muslim Jogja kelas menengah bawah di Pasar Beringharjo tercermin dalam kesatuan “Masjid-Pasar-Keraton”. Masjid sebagai basis moral-spiritual berdasarkan program pemberdayaan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat setempat. Pasar sebagai basis ekonomi-sosial berdasarkan sistem aturan, interaksi dan demografis. Keraton sebagai basis politik-budaya berdasarkan ideologi *manunggaling kawula gusti*. Sebuah ideologi yang mencerminkan adanya regulasi kebijakan dan tradisi kepatuhan. Adapun gaya hidup yang tercermin dari aktivitas kerja mereka terbagi atas lima bentuk yaitu (a) *alon-alon waton kelakon* (b) *nrimo ing pandum* (c) *Sepi ing pamrih rame ing gawe, banter tan mbancengi, dhuwur tan ngungkuli* (d) *mangan ora mangan asal ngumpul* (e) *tuna satak, bathi sanak*. Kelima gaya hidup ini dihasilkan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan humanis, rasional,

dan fungsional. Untuk memahami sistem kerja Muslim Jogja secara keseluruhan maka diperlukan tiga paradigma sebagai pisau analisis yaitu (a) paradigma keyakinan (b) paradigma pemikiran (c) paradigma penemuan.

Ke depan, pemerintah daerah harus menjadikan lima dimensi kemaslahatan (*maqashid al-shari'ah*) sebagai pijakan dalam membuat kebijakan terhadap eksistensi muslim Jogja kelas menengah bawah yang bekerja di Pasar Beringharjo. Dimensi itu terdiri atas *hifdz al-din* atau perlindungan atas agama, *hifdz al-nafs* atau perlindungan terhadap hak hidup, *hifdz al-aql* atau perlindungan terhadap hak berpikir, *hifdz al-nasl* atau perlindungan terhadap hak-hak reproduksi, dan *hifdz al-mal* atau perlindungan terhadap hak-hak milik. Dengan demikian, mereka akan mengalami kondisi dimana tidak terjadi kekurangan satu apa pun dan segala kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, mereka terbebas dari ancaman yang merusak sendi-sendi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdawaiza. (2008). *Maqasid Al-Syari'ah Dan Perannya Terhadap Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: FSEI.
- Aliyah, I., Daryanto, T. J., & Murtan. (009). Peran Pasar Tradisional dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta. *GEMA TEKNIK Majalah Ilmiah Teknik 10.2*, 111-118.
- Antlöv, H. (2005). The social construction of power and authority in Java." The Java that never was. *Academic theories and political practices*, 43-66.
- Asy'arie, M. (1997). *Islam, Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi.
- Dua, M. (2008). *Filsafat Ekonomi : Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Malano, H. (2013). *Selamatkan pasar tradisional*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masturi, I. (2015). Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah. *Addin 7.2*.
- Munir, A. (2011). Kerja Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Tahrir, Vol 11 No. 1 Mei*.
- Nurdin, A. (2006). *Quranic Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Pramudyo, A. (2014). Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional di Yogyakarta. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi 2.1 (2014)*.
- Pranowo, M. B. (009). *Memahami Islam Jawa*. Ciputat: alpabeta.
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa : Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komnitas Bambu.
- Shihab, Q. (1999). *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Soemarsaid, M. (1068). *State and Statecraft in Old Java. A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century*.
- Tasmara, T. (995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: dana Bakti Wakaf.
- Wondomisnowo, B. h. (2013). *Baktiku Bagi Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Woodward, M. R. (2008). *Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.